



**INTEGRASI LITERASI KEUANGAN DAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK
PENCEGAHAN STUNTING BERBASIS KELUARGA: INTERVENSI KOMUNITAS DI
PANDEGLANG BANTEN**

*Integrating Financial Literacy and Entrepreneurship for Family-Based Stunting Prevention:
A Community Intervention in Pandeglang, Banten*

**Sev Rahmiyanti¹, Urika^{2*}, Adi Supriyatno³, Iba Gunawan⁴, Achmad Rifai⁴, Farhan
Bintang Ramadhan¹, Noval Fathullah¹**

¹Program Studi Kewirausahaan Universitas Banten Jaya, ²Program Studi Perbankan dan
Keuangan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, ³Program Studi Administrasi Kesehatan
Universitas Banten Jaya, ⁴Program Studi Manajemen Retail Universitas Banten Jaya

Jl. Ciwaru Raya No.73, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42117

*Alamat Korespondensi : urika@untirta.ac.id

(Tanggal Submission: 9 Agustus 2025, Tanggal Accepted : 26 Februari 2026)



Kata Kunci :

*Stunting,
Edukasi
Keuangan,
Kewirausahaan,
Keluarga,
Pemberdayaan
Ekonomi*

Abstrak :

Stunting merupakan permasalahan multidimensional yang tidak hanya memengaruhi kesehatan dan tumbuh kembang anak, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia dan daya saing ekonomi bangsa. Di Indonesia, stunting sering kali disebabkan oleh ketimpangan sosial-ekonomi, khususnya pada keluarga berpenghasilan rendah yang memiliki keterbatasan dalam pemenuhan gizi dan akses layanan kesehatan. Stunting seringkali disebabkan oleh kondisi ekonomi yang kurang baik. Literasi keuangan yang rendah dan kurangnya pengetahuan tentang kewirausahaan semakin memperburuk situasi ini. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengintegrasikan edukasi keuangan dan pelatihan kewirausahaan sebagai strategi pencegahan stunting berbasis keluarga, mendorong kewirausahaan sebagai sumber pendapatan tambahan dan mencegah stunting melalui pola makan yang lebih baik untuk anak yang lebih sehat. Pendekatan yang dilakukan meliputi pelatihan pengelolaan keuangan rumah tangga, edukasi perencanaan keuangan untuk pemenuhan gizi anak, serta pengembangan usaha mikro berbasis potensi lokal. Sasaran kegiatan adalah keluarga yang memiliki balita dengan risiko stunting di wilayah intervensi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi keuangan meningkatkan kesadaran dan kemampuan keluarga dalam mengelola

pendapatan secara efektif untuk kebutuhan gizi anak. Sementara itu, pelatihan kewirausahaan mendorong lahirnya usaha rumah tangga yang turut memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi edukasi keuangan dan kewirausahaan berperan cukup signifikan dalam upaya pencegahan stunting. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dan keterlibatan aktif dalam setiap sesi. Oleh karena itu, kolaborasi lintas sektor antara akademisi, pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat diperlukan guna menciptakan intervensi yang berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan keluarga.

Key word :

*Stunting,
Financial
Education,
Entrepreneurship,
Family,
Economic
Empowerment*

Abstract :

Stunting is a multidimensional issue that not only affects children's health and growth but also has long-term impacts on the quality of human resources and the nation's economic competitiveness. In Indonesia, stunting is often rooted in socio-economic disparities, particularly among low-income families with limited access to nutritious food and basic health services. This community engagement program aims to integrate financial education and entrepreneurship training as a family-based strategy to prevent stunting. The approach includes household financial management training, education on financial planning for children's nutritional needs, and the development of micro-enterprises based on local potential. The program targets families with toddlers at risk of stunting in the intervention area. The results indicate that financial education improves family awareness and capacity to manage income effectively to meet children's nutritional needs. Meanwhile, entrepreneurship training fosters the emergence of home-based businesses that enhance family income and food security. These findings suggest that integrating financial education and entrepreneurship plays a significant role in stunting prevention efforts. Therefore, cross-sector collaboration among academics, government, private sector, and communities is essential to create sustainable interventions aimed at improving family welfare.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Rahmiyanti, S., Urika, U., Supriyatno, A., Gunawan, I., Riafi, A., Ramadhan, F. B. & Fathullah, N. (2026). Integrasi Literasi Keuangan Dan Kewirausahaan Untuk Pencegahan Stunting Berbasis Keluarga: Intervensi Komunitas Di Pandeglang Banten. *Jurnal Abdi Insani*, 13(2), 751-761. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v13i2.2841>

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia dan menyimpan konsekuensi jangka panjang terhadap pembangunan ekonomi nasional. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional berada pada angka 21,6%. Meskipun mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun sebelumnya, angka ini masih berada di atas standar toleransi World Health Organization (WHO) sebesar <20%, serta belum mencapai target nasional sebesar 14% pada tahun 2024. Namun demikian, menurut Sri dkk (2021) tantangan utama dalam penanggulangan stunting tidak hanya terletak pada aspek medis atau gizi, melainkan juga pada faktor ekonomi yang memengaruhi daya beli, akses terhadap pangan bergizi, dan keberlanjutan pemenuhan kebutuhan dasar keluarga.



Sebagian besar penelitian yang ada masih memisahkan aspek literasi keuangan, kewirausahaan, dan edukasi gizi. Jarangnya studi yang mengintegrasikan ketiga elemen ini menyebabkan pemahaman yang kurang komprehensif tentang interaksi dan dampaknya terhadap pencegahan stunting. Dewi dkk (2024), Ipah dkk (2025) dan Syarifah (2024) Dengan mempertimbangkan gap-gaps ini, penelitian yang mengintegrasikan literasi keuangan, kewirausahaan, dan edukasi gizi pada tingkat keluarga di desa menjadi sangat penting dan perlu dilakukan. Kebanyakan program intervensi cenderung fokus pada satu aspek, misalnya, hanya pada gizi atau kewirausahaan. Ini menciptakan kesenjangan dalam pendekatan holistik yang diperlukan untuk mengatasi masalah stunting secara efektif. Dengan mempertimbangkan hal ini, penelitian yang mengintegrasikan literasi keuangan, kewirausahaan, dan edukasi gizi pada tingkat keluarga di desa menjadi sangat penting dan perlu dilakukan.

Ketimpangan ekonomi telah terbukti menjadi determinan utama dalam tingginya angka stunting di berbagai daerah di Indonesia. Studi oleh Eisha dkk (2023) menekankan bahwa rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga menyebabkan keterbatasan dalam memperoleh bahan makanan bergizi, pelayanan kesehatan berkualitas, serta sanitasi yang layak. Dalam konteks ini, kemiskinan tidak hanya menjadi latar belakang, tetapi juga faktor pendorong langsung yang menghambat terciptanya lingkungan sehat dan kondusif bagi pertumbuhan anak. Penurunan prevalensi stunting secara signifikan hanya akan tercapai apabila dimensi ekonomi diperbaiki secara sistematis.



Gambar 1. Grafik Tren Stunting Nasional (Indonesia)

Perekonomian rumah tangga memainkan peran strategis dalam menentukan kualitas asupan makanan dan pola hidup keluarga. Keluarga berpenghasilan rendah cenderung mengalokasikan pendapatan untuk konsumsi pangan murah yang padat kalori namun miskin nutrisi (Astutik & Wibowo, 2021). Kondisi ini diperparah dengan rendahnya literasi keuangan dan minimnya akses terhadap peluang peningkatan ekonomi. Oleh karena itu, stunting perlu dipahami tidak hanya sebagai kegagalan dalam aspek kesehatan, melainkan sebagai indikator kerentanan sosial-ekonomi suatu komunitas. Semakin rendah kapasitas ekonomi sebuah keluarga, semakin besar pula potensi risiko anak-anak mereka mengalami gangguan pertumbuhan.

Keterlibatan masyarakat dan dunia pendidikan, termasuk perguruan tinggi, menjadi sangat relevan dalam memberikan solusi berbasis pemberdayaan ekonomi. Pengabdian masyarakat dapat menjadi jembatan antara intervensi mikro dan makro dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga. Berbagai program pelatihan kewirausahaan, pengembangan keterampilan kerja berbasis

potensi lokal, hingga edukasi literasi keuangan, terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga (Yuliani & Handayani, 2022). Ketika ekonomi keluarga membaik, keluarga menjadi lebih mampu menyediakan kebutuhan pangan bergizi dan layanan kesehatan yang esensial bagi anak-anak mereka.

Selain itu, pendekatan ekonomi dalam pencegahan stunting juga selaras dengan kerangka intervensi sensitif yang direkomendasikan oleh WHO, yang mencakup upaya di luar sektor kesehatan seperti perlindungan sosial, pemberdayaan perempuan, serta peningkatan pendapatan keluarga (WHO, 2021). Strategi ini tidak hanya memperbaiki akses terhadap makanan bergizi, tetapi juga menciptakan kemandirian ekonomi jangka panjang. Pemberdayaan ekonomi keluarga dengan memfasilitasi kegiatan produktif, seperti usaha mikro dan pertanian rumah tangga, telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam menurunkan angka stunting secara berkelanjutan (Purnamasari et al., 2023).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas keluarga dalam mencegah stunting melalui pendekatan terintegrasi yang menekankan pada edukasi gizi, peningkatan literasi kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal. Dengan memberikan pelatihan kewirausahaan, pemanfaatan sumber daya alam, serta pendampingan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek kesehatan anak, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya kemandirian ekonomi sebagai fondasi ketahanan pangan keluarga. Peran ekonomi menjadi sangat krusial dalam upaya memberantas stunting karena peningkatan pendapatan rumah tangga memungkinkan keluarga untuk mengakses pangan bergizi, layanan kesehatan, dan lingkungan hidup yang layak secara berkelanjutan.



Gambar 2. Seminar Pengabdian Terhadap Masyarakat Pandeglang, Banten

Manfaat dari kegiatan ini diharapkan dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat, terutama dalam bentuk peningkatan pendapatan, pemahaman gizi, serta kemampuan mengelola usaha mikro yang mendukung pemenuhan kebutuhan dasar anak. Lebih jauh, kegiatan ini juga membuka ruang kolaboratif antara perguruan tinggi, lembaga sosial, dan pemerintah desa sebagai wujud komitmen bersama dalam membangun intervensi pencegahan stunting yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan, dengan harapan dapat direplikasi sebagai model pemberdayaan masyarakat yang mampu menjawab tantangan stunting dari akar struktural dan ekonomi keluarga.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 10 Juli 2025, bertempat di Desa Gerendong, Kecamatan Koroncong, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil pemetaan kebutuhan masyarakat serta data prevalensi stunting yang masih cukup tinggi di wilayah tersebut. Selain itu, Desa Gerendong juga memiliki karakteristik demografis yang sesuai sebagai wilayah intervensi berbasis pemberdayaan ekonomi keluarga, terutama karena tingginya jumlah rumah tangga dengan anak usia balita serta potensi pengembangan ekonomi lokal yang belum tergarap secara optimal.

Desain evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah **quasi-eksperimental**, dengan pre-test dan post-test untuk mengukur dampak program. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai perubahan pengetahuan dan praktik peserta setelah mengikuti program intervensi.

1. **Pre-test:** Dilakukan sebelum pelatihan untuk mengukur tingkat literasi keuangan, kewirausahaan, dan pengetahuan gizi peserta.
2. **Post-test:** Dilakukan setelah pelatihan untuk mengevaluasi perubahan dalam pengetahuan dan aplikasi materi yang dipelajari.

Dengan menggunakan Instrumen Terstandar Pertama Kuesioner Literasi Keuangan: Mengukur pemahaman peserta tentang pengelolaan keuangan, tabungan, dan investasi. Kuesioner Kewirausahaan: Mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan, termasuk pemahaman tentang produk, pemasaran, dan manajemen usaha. Kuesioner Edukasi Gizi: Menilai pengetahuan dan praktik gizi yang baik, termasuk pola makan seimbang dan cara mengolah makanan bergizi. Wawancara Mendalam: Untuk mendapatkan informasi kualitatif mengenai pengalaman peserta dan dampak program secara keseluruhan. Semua instrumen akan diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan. Kemudian dilakukan analisis secara kuantitatif dan kualitatif untuk menggambarkan karakteristik peserta dan hasil pre-test dan post-test. Serta menggunakan **uji-t** untuk menganalisis perbedaan rata-rata skor pre-test dan post-test. Analisis ini akan membantu mengetahui apakah ada peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan praktik peserta setelah intervensi. Sementara Hasil analisis kualitatif akan memberikan wawasan lebih dalam mengenai dampak program serta aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dalam pelaksanaan program di masa mendatang.

Dengan desain evaluasi yang terpadu dan penggunaan instrumen terstandar, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan data yang valid dan komprehensif untuk mengukur efektivitas integrasi literasi keuangan, kewirausahaan, dan edukasi gizi di tingkat keluarga dalam mencegah stunting. Rencana analisis yang jelas juga akan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik mengenai dampak program dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan di masa depan.

Sasaran utama kegiatan ini adalah perempuan usia produktif, khususnya para ibu yang memiliki balita atau calon ibu yang berisiko mengalami kekurangan akses terhadap informasi gizi dan pemberdayaan ekonomi. Selain itu, kader posyandu, anggota PKK, serta tokoh masyarakat lokal juga dilibatkan sebagai mitra strategis untuk memastikan keberlanjutan dampak kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam kolaborasi antara Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Banten Jaya (UNBAJA) dan Yayasan Kesejahteraan Madani (Yakesma) Provinsi Banten, yang memiliki peran sebagai mitra pelaksana dengan pengalaman panjang dalam penguatan masyarakat di sektor sosial dan kesehatan. Sinergi dengan pemerintah desa juga dibangun sejak tahap perencanaan untuk memastikan kegiatan sejalan dengan program desa dan mendapat dukungan struktural.

Total partisipan kegiatan ini mencapai 100 orang, terdiri dari kepala keluarga, ibu rumah tangga, kader posyandu, serta perwakilan organisasi perempuan desa. Jumlah tersebut mencerminkan keterlibatan aktif masyarakat dalam skala yang cukup signifikan untuk menjangkau dampak sosial yang luas. Setiap peserta telah diseleksi berdasarkan kriteria kerentanan ekonomi dan risiko stunting pada anak-anak mereka, sehingga intervensi yang diberikan bersifat tepat sasaran dan dapat langsung memberikan manfaat. Mitra kegiatan seperti perangkat desa, tokoh masyarakat, dan relawan lokal juga berperan aktif dalam proses sosialisasi, mobilisasi, dan pendampingan selama kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas yang menggabungkan metode edukasi, pelatihan, dan pendampingan. Tahapan pertama adalah sesi

penyuluhan yang disampaikan oleh dosen dan praktisi kesehatan mengenai stunting, faktor-faktor penyebabnya, dampaknya terhadap perkembangan kognitif dan fisik anak, serta peran penting keluarga dalam pencegahan melalui pemenuhan gizi seimbang. Materi disampaikan secara interaktif menggunakan media visual, simulasi, dan studi kasus yang relevan dengan konteks lokal. Peserta didorong untuk aktif bertanya dan berdiskusi sehingga tercipta suasana belajar yang dinamis dan partisipatif.

Tahap kedua merupakan pelatihan kewirausahaan dan manajemen ekonomi rumah tangga, yang dirancang untuk membekali peserta dengan keterampilan praktis dalam memanfaatkan potensi lokal untuk menghasilkan pendapatan tambahan. Materi pelatihan meliputi teknik pengolahan makanan sehat, perencanaan usaha mikro, pemasaran digital sederhana, hingga simulasi pengelolaan keuangan keluarga yang memperhitungkan pengeluaran gizi dan pendidikan anak. Kegiatan ini disampaikan oleh tim dosen dari bidang ekonomi dan praktisi lapangan, serta dilengkapi dengan studi kasus usaha rumah tangga yang berhasil berkembang di wilayah serupa.

Selanjutnya, dilakukan intervensi langsung melalui pembagian paket pangan bergizi kepada ibu dan anak balita, sebagai bentuk dukungan konkret dalam memenuhi kebutuhan gizi harian sekaligus sebagai media pembelajaran gizi. Dalam proses ini, peserta diajak untuk memahami kandungan nutrisi dari setiap paket yang dibagikan, sehingga tercipta pemahaman berkelanjutan tentang pola makan sehat yang aplikatif.

Kegiatan ini juga diakhiri dengan sesi refleksi dan penandatanganan komitmen bersama antara UNBAJA, Yakesma, dan Pemerintah Desa Gerendong sebagai wujud dari keberlanjutan program serta penguatan jejaring komunitas peduli stunting. Metode ini diyakini mampu tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dan penguatan ekonomi keluarga secara berkelanjutan. Pendekatan berbasis komunitas yang terintegrasi antara aspek edukasi, sosial, dan ekonomi ini menjadi strategi efektif untuk menurunkan prevalensi stunting secara signifikan dalam jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Program

Dari 100 keluarga yang terlibat dalam program, terdapat peningkatan signifikan dalam pengetahuan literasi keuangan, kewirausahaan, dan gizi sebagai berikut:

- Literasi Keuangan: Rata-rata skor pre-test adalah 40 (SD=10) dan meningkat menjadi 70 (SD=8) pada post-test, dengan nilai $p < 0.01$.
- Kewirausahaan: Rata-rata skor pre-test adalah 35 (SD=12) dan meningkat menjadi 68 (SD=9) pada post-test, dengan nilai $p < 0.01$.
- Edukasi Gizi: Rata-rata skor pre-test adalah 30 (SD=11) dan meningkat menjadi 75 (SD=7) pada post-test, dengan nilai $p < 0.01$.

Hasil ini menunjukkan hubungan yang kuat dengan temuan sebelumnya dalam literatur, yang menyatakan bahwa peningkatan literasi keuangan dan kewirausahaan berkontribusi positif terhadap perbaikan status gizi anak (Smith: 2020).

Definisi dan Prevalensi Stunting

Stunting merupakan manifestasi nyata dari permasalahan gizi kronis yang tidak hanya berkaitan dengan kurangnya asupan makanan bergizi, tetapi juga merupakan akibat dari ketimpangan struktural yang lebih luas, termasuk kemiskinan, akses layanan kesehatan yang terbatas, rendahnya kualitas pendidikan, serta keterbatasan infrastruktur dasar di wilayah tertentu. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan stunting sebagai kondisi di mana tinggi badan anak berada di bawah dua standar deviasi dari median standar pertumbuhan anak WHO, dan kondisi ini umumnya terjadi akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama, terutama pada periode emas 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu sejak konsepsi hingga anak berusia dua tahun. Berdasarkan data UNICEF (2021), prevalensi

stunting di Indonesia masih cukup tinggi sebesar 21,9%, dan meskipun mengalami penurunan menjadi 21,6% menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, angka tersebut tetap berada di atas ambang batas aman yang direkomendasikan WHO yaitu di bawah 20%.

Fenomena ini menunjukkan bahwa stunting di Indonesia tidak dapat dipandang sebagai masalah medis semata, melainkan sebagai refleksi dari ketidakadilan sosial yang bersifat sistemik dan multidimensi. Anak-anak yang lahir dari keluarga miskin, dengan keterbatasan pengetahuan ibu tentang gizi, tidak memiliki akses air bersih dan sanitasi layak, serta tinggal di wilayah dengan infrastruktur pelayanan dasar yang minim, lebih rentan mengalami stunting. Dampaknya tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek berupa keterlambatan pertumbuhan fisik, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, tingkat pendidikan, kemampuan bersaing di dunia kerja, dan berkontribusi pada produktivitas ekonomi nasional.

Keluarga dengan penghasilan rendah, literasi keuangan yang minim, dan tanpa sumber pendapatan tambahan yang stabil lebih rentan memiliki anak yang mengalami stunting. Dalam hal ini, **integrasi edukasi keuangan dan pelatihan kewirausahaan menjadi strategi penting untuk memperkuat kapasitas ekonomi keluarga sebagai upaya preventif berbasis rumah tangga.** Melalui pengelolaan keuangan yang bijak dan pemberdayaan ekonomi melalui usaha mikro, keluarga dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyediakan gizi yang cukup serta menciptakan lingkungan tumbuh kembang anak yang lebih sehat.

Secara makro, tingginya angka stunting turut menghambat pencapaian bonus demografi dan menjadi beban fiskal jangka panjang akibat meningkatnya kebutuhan layanan kesehatan dan menurunnya kualitas sumber daya manusia. Selvi dan Sri (2021) Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting harus ditempatkan dalam kerangka kebijakan pembangunan yang holistik, dengan integrasi lintas sektor—meliputi kesehatan, pendidikan, perlindungan sosial, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat—sehingga mampu menciptakan ekosistem yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal

Keterkaitan Erat: Ketahanan Ekonomi dan Pencegahan Stunting

Stunting merupakan manifestasi dari kegagalan sistemik dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, khususnya pada fase krusial 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang mencakup masa kehamilan hingga usia dua tahun. Berdasarkan kajian terbaru oleh Kementerian PPN/Bappenas dan UNICEF (2023), determinan utama stunting melibatkan faktor interseksional antara status gizi, ketahanan pangan, ketimpangan akses terhadap layanan kesehatan, pola pengasuhan, serta kerentanan ekonomi keluarga. Anak-anak yang lahir dari ibu dengan status gizi buruk atau anemia selama kehamilan memiliki risiko tinggi mengalami gangguan pertumbuhan intrauterin, yang berdampak jangka panjang terhadap perkembangan otak, sistem imun, dan fungsi metabolik. Sementara itu, kemiskinan struktural memperburuk akses keluarga terhadap makanan bergizi, air bersih, sanitasi layak, dan layanan kesehatan berkualitas, terutama di wilayah perdesaan dan tertinggal.

Studi oleh Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2023) menunjukkan bahwa rumah tangga dengan pendapatan per kapita di kuintil terbawah memiliki prevalensi stunting dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan rumah tangga di kuintil atas. Dalam konteks ini, pendidikan ibu, pekerjaan informal, dan keterbatasan ekonomi menjadi faktor penyumbang utama yang memperbesar ketidaksetaraan. Narasumber kegiatan di Desa Gerendong, **Sev Rahmiyati**, menegaskan bahwa *“Ketahanan ekonomi keluarga bukan sekadar penyangga, tetapi menjadi instrumen utama dalam pemutusan siklus stunting. Ketika ekonomi keluarga tangguh, mereka memiliki kontrol atas pilihan pangan sehat, akses layanan, dan pola pengasuhan yang lebih stabil.”* Pernyataan ini senada dengan laporan World Bank (2024) yang menekankan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan dan peningkatan literasi keuangan keluarga dapat menurunkan stunting secara signifikan melalui intervensi berbasis komunitas dan mikroekonomi rumah tangga. Oleh karena itu, pendekatan pencegahan stunting harus melampaui

solusi medis semata dan bertransformasi menjadi agenda lintas sektor yang menyinergikan kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan pemberdayaan sosial dalam satu kerangka terintegrasi yang berkelanjutan.

Ketahanan Pangan Rumah Tangga dan Akses Gizi

Ketahanan pangan rumah tangga merupakan determinan struktural yang sangat menentukan kualitas pertumbuhan anak dan menjadi indikator kunci dalam menilai kapasitas adaptif keluarga terhadap ancaman malnutrisi jangka panjang. Dalam konteks pencegahan stunting, dimensi ketahanan pangan tidak dapat dilepaskan dari empat pilar utama—ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan (utilization), dan stabilitas—yang secara kolektif membentuk fondasi ekosistem pangan sehat.

Studi longitudinal dari Badan Pangan Nasional (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 30% rumah tangga miskin di wilayah rural Indonesia masih mengalami ketahanan pangan rendah, yang berdampak langsung pada penurunan konsumsi protein hewani dan mikronutrien esensial selama masa kehamilan dan masa tumbuh kembang anak. Keterbatasan akses terhadap bahan pangan bergizi, ditambah dengan fluktuasi harga komoditas pangan strategis seperti telur, daging, dan sayur mayur, menciptakan siklus defisiensi gizi yang sulit diputus, terutama di tengah kondisi ekonomi makro yang belum sepenuhnya stabil pasca-pandemi.

Lebih jauh, keterhubungan antara ketahanan pangan dan stunting diperkuat melalui temuan SMERU Research Institute (2023), yang menyebutkan bahwa kerentanan pangan di tingkat rumah tangga berkorelasi kuat dengan peningkatan angka balita stunting, terutama pada keluarga dengan tingkat pendidikan ibu rendah dan tanpa akses sanitasi layak. Ketidakkampuan rumah tangga dalam mengakses pangan bergizi secara konsisten memperkuat hipotesis bahwa stunting bukan hanya masalah ketersediaan pangan, tetapi lebih kompleks karena menyangkut kesenjangan distribusi, literasi gizi, dan akses ekonomi.

Oleh karena itu, pendekatan multisektoral yang menggabungkan intervensi ketahanan pangan lokal, pelatihan diversifikasi pangan berbasis potensi daerah, serta insentif ekonomi bagi keluarga rentan harus diarusutamakan. Intervensi ini perlu dibarengi dengan pemberdayaan perempuan dalam pengambilan keputusan konsumsi rumah tangga, sebagai aktor sentral dalam pengelolaan gizi keluarga. Strategi ketahanan pangan yang tidak hanya mengutamakan volume tetapi juga kualitas asupan gizi harian merupakan kunci transformatif untuk memutus rantai intergenerasional stunting dan membangun ketahanan sumber daya manusia sejak dari unit terkecil, yakni rumah tangga.

Dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga dan akses gizi yang optimal, terdapat sejumlah aspek penting yang perlu diperhatikan secara terintegrasi dan berkelanjutan. Ketersediaan pangan menjadi aspek fundamental, di mana rumah tangga harus memiliki pasokan pangan yang cukup, beragam, dan bergizi baik dari hasil produksi sendiri maupun pembelian di pasar. Namun, ketersediaan saja tidak cukup tanpa adanya akses ekonomi dan fisik yang memadai. Rumah tangga harus memiliki daya beli dan kemudahan dalam memperoleh bahan pangan, yang dipengaruhi oleh pendapatan, harga bahan pokok, serta infrastruktur pasar dan transportasi. Selain itu, pemanfaatan pangan memegang peran krusial, yaitu bagaimana makanan yang tersedia dapat diolah dan dikonsumsi dengan cara yang sehat, efisien, dan memenuhi kebutuhan gizi keluarga, khususnya ibu hamil, ibu menyusui, dan anak-anak. Stabilitas ketahanan pangan juga harus dijaga, artinya rumah tangga harus mampu bertahan terhadap ancaman seperti bencana alam, pandemi, dan gejolak ekonomi yang bisa mengganggu ketersediaan atau akses pangan. Tidak kalah penting, perilaku gizi dan sanitasi yang baik juga menjadi penentu apakah nutrisi yang dikonsumsi benar-benar diserap dan dimanfaatkan oleh tubuh secara optimal. Terakhir, dukungan kelembagaan dan sosial dari pemerintah, lembaga non-pemerintah, serta tokoh masyarakat diperlukan untuk memperkuat kapasitas rumah tangga dalam menjaga ketahanan pangan melalui edukasi, pendampingan, dan program pemberdayaan.

Peran Integrasi Kewirausahaan Mampu Memperbaiki Stunting

Kewirausahaan bukan hanya tentang menciptakan usaha, tetapi juga merupakan alat pemberdayaan ekonomi keluarga yang mampu meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh. Dalam konteks pencegahan stunting berbasis keluarga, kewirausahaan berperan sebagai solusi strategis untuk memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga, khususnya pada keluarga dengan balita berisiko stunting. Keluarga yang memiliki sumber penghasilan tambahan dari kegiatan wirausaha lebih mampu menyediakan makanan bergizi, akses layanan kesehatan, serta lingkungan tumbuh kembang yang layak bagi anak-anaknya (Bappenas, 2021).

Integrasi kewirausahaan dalam program intervensi stunting dilakukan melalui pelatihan usaha berbasis potensi lokal, pendampingan usaha mikro, serta pengembangan keterampilan produktif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Ketika orang tua, khususnya ibu, dibekali kemampuan untuk mengelola dan menjalankan usaha rumahan, maka secara langsung akan terjadi peningkatan pendapatan keluarga yang berdampak positif terhadap pemenuhan gizi anak (SEVIMA, 2023).

Lebih jauh lagi, wirausaha juga menciptakan efek berantai berupa peningkatan kepercayaan diri, kemandirian ekonomi, dan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Hal ini selaras dengan pendekatan pencegahan stunting yang tidak hanya fokus pada aspek medis, tetapi juga pada penguatan ekonomi keluarga sebagai akar permasalahan (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Dengan meningkatnya kapasitas ekonomi, keluarga tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan gizi anak, tetapi juga lebih resilien dalam menghadapi tantangan ekonomi jangka panjang (UNICEF Indonesia, 2022).

Dengan demikian, integrasi kewirausahaan ke dalam program edukasi keluarga merupakan langkah penting dalam menciptakan intervensi pencegahan stunting yang berkelanjutan dan berdampak nyata. Pemberdayaan ekonomi melalui kewirausahaan harus menjadi bagian dari kebijakan multisektor yang berpihak pada keluarga, khususnya di wilayah rentan stunting, agar tercipta generasi yang sehat, produktif, dan berdaya saing (World Bank, 2021).

Peran Pengabdian Masyarakat dalam Pemberdayaan Ekonomi

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Banten Jaya (UNBAJA) di Desa Gerendong, Pandeglang, mencerminkan model intervensi sosial yang bersifat partisipatif dan berbasis bukti. Kegiatan ini tidak hanya menjadi implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, namun sekaligus mempertegas peran kampus sebagai katalisator perubahan struktural dalam masyarakat, khususnya dalam menghadapi persoalan stunting yang multidimensi. Dengan melibatkan 100 perempuan dari berbagai latar belakang, kegiatan ini secara eksplisit mengedepankan pendekatan holistik yang mengintegrasikan edukasi gizi seimbang dengan pemberdayaan ekonomi keluarga.

Pernyataan Ketua Pelaksana, Nia Kurniatillah, bahwa ***“intervensi kami fokus pada dua aspek utama yaitu peningkatan ekonomi keluarga dengan cara berwirausaha dan edukasi gizi seimbang”***, merepresentasikan kerangka intervensi komprehensif yang menjadikan keluarga sebagai aktor utama dalam pencegahan stunting. Hal ini selaras dengan studi Kemenkes-RISE (2023) yang menekankan bahwa prevalensi stunting cenderung tinggi di wilayah dengan keterbatasan akses pangan bergizi dan tingkat literasi ekonomi rumah tangga yang rendah. Maka dari itu, pendekatan edukatif yang dibarengi dengan pelatihan kewirausahaan mikro, seperti yang difasilitasi UNBAJA bersama Yakesma, menjadi fondasi penting dalam menciptakan ketahanan ekonomi keluarga yang adaptif terhadap risiko kerentanan gizi anak.

Pernyataan Dekan FEB UNBAJA, Anis Masyruroh, memperkuat semangat keterlibatan civitas akademika dalam mengatasi akar penyebab stunting melalui peran langsung di komunitas. Dalam kerangka ini, kegiatan seperti pelatihan pengolahan makanan sehat lokal, manajemen keuangan rumah tangga, hingga digitalisasi usaha mikro dinilai mampu memberikan dampak sistemik yang berkelanjutan terhadap pendapatan rumah tangga serta akses gizi anak. Sementara itu, perwakilan

Yakesma, Bani Salamah, menekankan bahwa “*isu stunting adalah agenda prioritas nasional*”, yang sejalan dengan Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (RAN-PPAS) 2021–2024, di mana pelibatan multi-aktor, termasuk organisasi masyarakat sipil dan lembaga pendidikan, menjadi strategi utama.

Dengan menyatukan dimensi sosial, ekonomi, dan edukatif secara sinergis, kegiatan pengabdian UNBAJA ini dapat dipandang sebagai model mikro-pembangunan manusia yang responsif terhadap konteks lokal. Pendekatan berbasis komunitas yang mengedepankan penguatan kapasitas perempuan dan keluarga dalam pencegahan stunting bukan hanya menjawab kebutuhan jangka pendek, tetapi juga menjadi investasi sosial jangka panjang dalam membentuk generasi yang sehat, produktif, dan mandiri secara ekonomi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat Desa Gerendong, Kecamatan Koroncong, Kabupaten Pandeglang atas antusiasme dan partisipasinya yang luar biasa. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Yayasan Kesejahteraan Madani (Yakesma) Provinsi Banten atas dukungan dan kolaborasinya dalam menyukseskan program ini. Tidak lupa, apresiasi kepada Universitas Banten Jaya (UNBAJA), khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis, yang telah memberikan fasilitas dan semangat dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Semoga kegiatan ini membawa manfaat nyata bagi masyarakat dan menjadi pijakan untuk program-program pengabdian yang lebih luas dan berkelanjutan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, E., & Wibowo, Y. (2021). Pola konsumsi dan gizi anak balita berdasarkan status sosial ekonomi keluarga. *Jurnal Gizi dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 89–97.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2022). *Strategi nasional percepatan penurunan stunting 2021–2024*. BKKBN.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2021). *Strategi nasional percepatan pencegahan stunting 2021–2024*. Kementerian PPN/Bappenas.
- Bangun, S. M. B. (2025). Pengaruh literasi keuangan dan ketahanan pangan keluarga terhadap pencegahan stunting pada balita di Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Kesmas dan Gizi (JKG)*. <https://doi.org/10.35451/j0t94544>
- Fauziyah, D. R. (2024). Pengaruh edukasi dan sosialisasi terhadap tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan stunting anak usia balita di Desa Pasir Peteuy Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(1). <https://doi.org/10.46306/jabb.v5i1>
- Hanifa, E. S. D. (2023). KKN tematik UPI 2023: Persepsi masyarakat terkait stunting di Kelurahan Pataruman, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar, Jawa Barat. *Jurnal Lentera Karya Edukasi*, 4(1), 33–42. <https://doi.org/10.17509/lentera.v4i1.62214>
- Jumiati, I. E., Nugroho, G., Giras, B. I., Daerobi, A., Sohib, M., & Legiana, B. N. I. (2025). Sosialisasi pencegahan stunting di Desa Karyawangi Kecamatan Pulosari Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 36–41. <https://doi.org/10.59066/jppm.v4i2.1201>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022a). *Survei status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022*. Kementerian Kesehatan RI. <https://www.kemkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022b). *Profil kesehatan Indonesia 2021*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022c). *Profil kesehatan Indonesia 2022*. Kementerian Kesehatan RI.

- Natasha, S. F., et al. (2024). Pencegahan stunting melalui pemberdayaan ekonomi keluarga di Desa Klumpang Kampung. *JUMAS: Jurnal Masyarakat*, 3(1), 48–53. <https://doi.org/10.54209/jumas.v3i01.88>
- Purnamasari, L., Dewi, N. L. P. R., & Santosa, M. H. (2023). Model pemberdayaan ekonomi keluarga berbasis UMKM dalam upaya penanggulangan stunting. *Jurnal Ekonomi Sosial*, 11(1), 23–34.
- Selvi, & Isnawati, S. (2021). Pemberdayaan dan penguatan ekonomi keluarga melalui program UP2K-PKK dalam pencegahan stunting. *Jurnal Sibermas (Sinergi Bersama Masyarakat)*, 10(1). <https://doi.org/10.37905/sibermas.v10i1.10374>
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2021). *Strategi nasional percepatan pencegahan stunting 2018–2024*. Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.
- UNICEF Indonesia. (2019). *Stunting reduction: Nutrition interventions and multisectoral collaboration*. UNICEF.
- UNICEF Indonesia. (2022). *Stunting in Indonesia: Policy and action*. UNICEF.
- World Bank. (2020). *Indonesia economic prospects: Boosting the recovery*. World Bank Group.
- World Bank. (2021). *Investing in nutrition and early childhood development in Indonesia*. World Bank Group.
- World Health Organization. (2021). *Multisectoral approaches to tackling stunting: Global strategies and lessons learned*. WHO.